



## Sejarah Kontestasi Kristologi: Relasi Kuasa Otoritas dengan Kepemilikan Bapa-Bapa Gereja

Elia Tambunan,<sup>1)\*</sup> Lindung Saputra Marpaung<sup>2</sup>

<sup>1)</sup>Sekolah Tinggi Teologi Real Batam, Indonesia

<sup>2)</sup>Sekolah Tinggi Teologi Salatiga, Indonesia

\*) Email: [elia.tambunan@gmail.com](mailto:elia.tambunan@gmail.com)

Diterima: 05 Okt. 2022	Direvisi: 07 Desember 2022	Disetujui: 01 Maret 2023
------------------------	----------------------------	--------------------------

### Abstrak

Formulasi ajaran Kristen penuh dengan sejarah kontestasi bermula dari dalam kekristenan. Kontestasi dimotori para tokoh sentral akhirnya menghasilkan polarisasi wilayah kekristenan pada abad pertama hingga keempat yang mencuatkan Kekristenan Yudaisme, Nikolaisme, Ebionitisme, Nestorianisme, Eutykianisme, Arianisme. Para sarjana sebelumnya sangat fokus meneliti isi ajaran mereka dan label sesat yang dilekatkan oleh Konsili gereja. Masalah akademisnya justru terletak di sana. Tidak banyak yang meneliti bahwa pada saat bersamaan para tokoh utama berselisih dalam posisi sebagai pemimpin gereja misalnya Uskup, Presbiter, Diaken juga pejabat kekaisaran Romawi. Posisi “*enak*” tersebut tidak mungkin terhindar dari kepentingan lain di luar urusan othodoksi doktrin. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif meneliti sumber literatur kuno dan publikasi terbaru dalam berbagai bentuk. Alih-alih hadir membahas isi Kristologi, pemikiran atau dogmatika Kristen, lewat tulisan ini kami menempatkan Kristologi dalam bidang ekonomi-politik Studi Sistematika dan Biblika dengan pendekatan sejarah. Kami “temukan”, benar ada fenomena sejarah kekristenan melibatkan jalinan kuasa otoritas sebagai tokoh utama Kristen, dalam posisi sebagai pejabat negara dan kepemilikan wilayah yang ditugaskan Kaisar sebagai Bapa-Bapa Gereja.

**Kata-Kata Kunci:** Bapa-Bapa Gereja; Kepemilikan; Kontestasi; Kristologi; Relasi Kuasa.

### **Abstract**

*The making of Christian teachings is full of a history of contestation starting from within Christianity. The contestation led by the central figures finally resulted in the polarization of the Christian area in the first to fourth centuries which gave rise to Christianity in Judaism, Nicolaism, Ebionitism, Nestorianism, Eutycianism, and Arianism. Previous scholars were very focused on examining the content of their teachings and the heresy by the church councils. That's where the academic problem lies. Not many have researched that at the same time, the figures were church leaders such as bishops, presbyters, and deacons as well as state officials in the Roman empire. It is impossible to avoid this "comfy" chair relating to other interests outside of the doctrinal orthodoxy. This paper is qualitative to examine literature data sources that are considered old and the latest publications in various forms. Instead of being present to discuss the contents of Christology, Christian thought or dogmatics, through this paper we place Christology in the field of the political economy of Systematics and Biblical Studies with a historical approach. We "found," there is indeed a historical phenomenon of Christianity also involves the power of authority as the main Christian actors, as a state official, and ownership of the territory which was assigned by the Emperor, as Church Fathers.*

**Keywords:** Church Fathers; Christology; Contestation; Ownership; Power Relations.

### **Pendahuluan**

Kristologi menimbulkan polemik berkepanjangan. Dalam rasionalisasi ilmiah juga awam tidak mudah untuk melihat manusia lahir, hidup, mati sepenuhnya Ilahi. Menyembah satu Tuhan, secara bersamaan mengidentifikasi Tuhan trinitas terdiri dari tiga pribadi Ilahi Bapa, Putra, dan Roh Kudus sepenuhnya beda. Tidak mudah untuk melihat tiga pribadi Ilahi dalam satu Tuhan, manusia bernama Yesus dari Nazaret juga adalah Allah-Anak pribadi kedua dari trinitas. Maka dalam upaya menjernihkan polemik Kristologi, umumnya pemikir Kristen menggunakan filsafat karena pada periode "Patristik," gereja Kristen yang baru muncul menghadapi tugas berat untuk mendefinisikan ortodoksi doktrinal dari tantangan internal dan eksternal. Dalam menjalankan tugas ini, para pemikir Patristik tidak membedakan diri mereka sebagai "teolog" dan "filsuf". Mereka tidak mendukung perbedaan tajam filsafat

dan teologi. Dengan komit pada iman Kristen sesuai teks-teks Alkitab, mereka mengekspresikan Kristologi dalam idiom intelektual Mediterania Kuno, yang mana memiliki similaritas dengan Platonian, Aristotelian, dan Stoa. Bila tidak memahami sejarah pemikiran di balik gagasan yang dihasilkan, akan banyak orang yang sulit membedakan polemik itu.

Tak mudah dibantah apabila penyimpangan Kristologi sejak abad pertama hingga keempat sekaitan dengan penyangkalan keilahian Yesus Kristus, meskipun sudah final baik itu dalam hal kemanusiaan Yesus dan keilahian Yesus, namun terus saja ada dalam perselisihan pendapat di kalangan para kristolog hingga saat ini. Polemik Kristologi hari ini sejatinya tidak mengejutkan karena hal seperti itu sudah dimulai ketika masa penulisan Perjanjian Baru. Adanya perselisihan seperti itu, Doosuk Kim menyarankan untuk menggunakan studi intertekstualitas biblika digunakan untuk lebih mudah persoalan ajaran Kristen yang dituliskan oleh Alkitab dengan merujuk pada interpretasi teks selanjutnya dari teks sebelumnya. Menurutnya, studi seperti itu membantu dalam memahami situasi penulisan Perjanjian Baru yang mana memang, kitab-kitab tersebut hadir dalam rangka memberikan jalan keluar atau sedikitnya patokan bagi gereja masyarakat diaspora.<sup>1</sup>

Kami tidak lagi hanya menerima data Kristologi dalam sejarah gereja secara monolitik yang telah berulang-ulang. Yang belum dilihat dari sejarah Kristologi ialah seperti apa keterkaitannya dengan tujuan kepemilikan atas wilayah saling menganyam dengan kepentingan Uskup, Diaken, Presbiter, juga Kaisar. Inilah yang menjadi tujuan dari tulisan ini. Bagaimanapun, sulit rasanya untuk menafikan adanya sisi nondoktrinal penyebab kontestasi Bapa-Bapa Gereja. Kontestasi kami maknai sebagai upaya-upaya politis dalam memperebutkan dukungan untuk mendapatkan sesuatu yang prestisius, umumnya, ekonomi, tempat sebagai wilayah kekuasaan, di mana istilah itu memang sudah umum dalam kamus sarjana bidang sejarah agama Kristen awal sejak masa Antiokhia Kuno Akhir.<sup>2</sup> Sayang sekali, hal itu, seperti diungkapkan Alister McGrath, para sarjana sejarah gereja oleh karena fokus pada isi

---

<sup>1</sup> Doosuk Kim, "Intertextuality and New Testament Studies," *Currents in Biblical Research* 20, no. 3 (2022): 238–260.

<sup>2</sup> Christine Shepardson, *Controlling Contested Places Late Antique Antioch and the Spatial Politics of Religious Controversy* (Berkeley: University of California Press, 2019), 31–56.

pemikiran tokoh gereja justru kadang-kadang tergoda untuk mengabaikan pada aspek-aspek sosial politik dalam memahami fenomena sejarah.<sup>3</sup>

Alih-alih hadir dalam sejarah Kristologi Yudaisme, Nikolaisme, Ebionitisme, Nestorianisme, Eutykianisme, Arianisme sejak awal, (“isme” dalam gereja Perjanjian Baru misalnya gereja Efesus, misalnya ajaran Nikolaus sudah dikecam Tuhan dalam Kitab Wahyu 2:6), kami justru bermaksud meneliti Kristologi dari sisi ekonomi-politik studi Sistematika dan Biblika dengan pendekatan sejarah. Studi seperti ini terbilang umum di akademisi Reform di North-West University.<sup>4</sup> Hanya saja mereka melihatnya dari prisma etik Kristen. Untuk menambahkan dari kawasan Indonesia, kami memasukkan perdebatan akademik Kristologi dalam bidang ekonomi-politik studi Sistematika juga Biblika secara padu dalam konteks studi teologi di pendidikan tinggi keagamaan Kristen di Indonesia. Pentingnya tulisan ini ialah untuk menyadarkan akademisi, polemikus bahkan aktifis media sosial bahwa atas nama doktrinal agama seringkali justru memiliki agenda tersembunyi.

### **Metode Penelitian**

Ini penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah ekonomi-politik Kristologi secara kritis yang jarang dipakai dalam teologi Sistematika dan Biblika, padahal, perdebatan Kristologi abad kelima akibat dari politik, rivalitas pribadi tokoh berujung pada simpangsiurnya teologi. Ferdinan Baur lama telah ungkapkan, konflik dalam sejarah Kekristenan abad pertama ialah seputar kepemilikan warisan dan sejarah mengenai siapakah antara Yahudi Yerusalem-Palestina demikian halnya Kristen yang tercerai-berai di bangsa-bangsa paling berhak, dan paling benar merepresentasikan umat pilihan Tuhan.<sup>5</sup> Lebih jauh, juga sudah ada konflik tentang kepemilikan hak kerasulan antara Paulus dengan golongan lain (maksudnya Phorpyrius, Methodius dari Tyre Eusebius dari Kaesarea, Apollinaris dari Laodekia), disinggung dalam Surat Galatia.<sup>6</sup> Data di sini terkumpul berdasarkan pembacaan terhadap sumber-sumber tua dan

---

<sup>3</sup> Alister McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 1.

<sup>4</sup> All Bøsterud, Jan Venter, *Reformed Theology in Africa Series Christian Ethics and Political Economy Markers for a Developing South Africa* (Cape Town: AOSIS Publishing, 2020), 1-9.

<sup>5</sup> Ferdinan Baur, *Paul, the Apostle of Jesus Christ, His Life and Work, His Epistles and His Doctrine. A Contribution to the Critical History of Primitive Christianity* (Edinburgh: William and Norgate, 1876).

<sup>6</sup> Ferdinan Baur, *The Church History of the First Three Centuries* (Edinburgh: William and Norgate, 1879).

publikasi terbaru dalam berbagai bentuk. Sebagian data berasal dari bahan mentah tesis magister. Dalam tulisan ini, sejarah doktrin gereja dan pemikiran tokoh sekaitan dengan Kristologi kami kritisi dalam konteks kesejarahannya. Bagaimanapun, orang, peristiwa, dan Kekristenan awal hingga sekarang dibentuk oleh konteks khusus dalam rekonstruksi pandangan dunia Kristen.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pengajaran sesat seputar Yesus bukan hanya terjadi hari ini. Kesesatan ajaran soal Yesus justru bermula dari dalam di antara kekristenan baik itu semasa diaspora tetapi juga telah muncul jauh sejak terbentuknya gereja awal. Menurut kami, salah satu sebab utama ialah, bukan selalu oleh karena adanya agama-agama maupun tradisi lokal, filsafat Helenisme yang sudah ada di daerah yang dimasuki Kekristenan. Saat itu banyak ajaran yang muncul justru dari dalam gereja dan para aktor berupaya menyangkal keadaan Yesus datang sebagai manusia apalagi soal keilahian. Apalagi, masyarakat lokal memang tidak berinteraksi langsung dengan Yesus, murid, pengikut Yesus di Palestina, Yerusalem. Untuk memahami pemikiran Kristen, perbedaan denominasi mengaburkan kesatuan Kristen tentang Kristus apalagi tidak menggunakan pendekatan historis, maka sejarah Kristologi perlu disingkap.

Yang tidak boleh dilupakan dari sejarah Kristologi ialah ekonomi-politik kekuasaan dan popularitas untuk menguasai kewilayahan di mana di dalamnya tentu saja berjejaring atau saling menganyam dengan kepentingan badaniah maupun kontestasi kekuasaan politik yang melibatkan Uskup, Diaken, Presbiter dan juga Kaisar yang berdampak buruk pada wajah gereja dan kekristenan kuno. Misalnya, seperti ketika awal kekristenan mulai “memasuki” Roma, Gregorius dari Nazianzus khawatir bahwa saudaranya, Caesarius, akan dianggap bekerja sebagai pejabat kekaisaran di Konstantinopel demi uang, kekuasaan, dan ketenaran.<sup>7</sup>

Bagaimanapun, perjumpaan antara Kristen diaspora dan konteks sosial lokal yang turut memperkeruh kesesatan di era pembentukan gereja Perjanjian Baru. Hal itu terbaca dalam narasi Alkitab yang mengingatkan pembaca tentang kemunculan dan bahaya dari serangan ajaran sesat di seputar gereja, misalnya 1 Timotius 6: 20-21, Yohanes 4: 1-3. Jelas terlihat bila Alkitab benar-benar mengutuk ajaran sesat. Sesuai dengan keterangan John Henry Blunt (25 Agustus

---

<sup>7</sup> Jaelyn Maxwell, *Simplicity and Humility in Late Antique Christian Thought Elites and the Challenges of Apostolic Life* (New York: Cambridge University Press, 2021), 50.

1823-11 April 1884, ia seorang teolog Inggris yang banyak menulis hukum, tata dan doktrin gereja dalam lansekap ekklesial pastoral), menunjukkan bahwa dan penggunaan nama “isme” selalu dilekatkan untuk menggambarkan satu kelompok tertentu pada awalnya ada di dalam atau di antara kekristenan awal adalah pihak sesat yang berbeda dari ajaran Kristen yang memegang doktrin-doktrin menyangkal ajaran Alkitab. Hal itu terbukti bahwa Wahyu yang “didiktekan” Tuhan kepada Rasul Yohanes di Pulau Patmos untuk gereja Asia Kecil (saat ini kawasan Turki) dalam Wahyu 2 menunjukkan secara jelas bahwa para bidat atau ajaran sesat “isme” tersebut tidak secara resmi memisahkan diri dari gereja atau telah dikucilkan sebelum adanya Konsili gereja yang berkepanjangan.<sup>8</sup> Akan tetapi, faktor lain dari konflik iman Kristiani perlu juga diidentifikasi. Pada sub poin diuraikan komunitas dalam Kristen di masa pembentukan dan dinamika lain yang bercampur.

### ***Kekristenan dalam Yudaisme***

Oleh generasi terakhir telah terjadi revolusi dalam pemahaman tentang hubungan antara Kristen dan Yudaisme di dunia kuno. Sebelumnya, studi tentang sejarah Kristen awal dilakukan hampir seluruhnya tanpa mengacu pada orang-orang Yahudi. Minat yang besar pada Yudaisme sebelum awal kekristenan sangat kuat, tetapi begitu gereja didirikan, orang-orang Yahudi dilupakan. Para sarjana Kristen belajar bahasa Ibrani alkitabiah, tetapi merasa tidak perlu menguasai bahasa para rabi atau mempelajari komunitas-komunitas Yahudi yang ada bersama orang-orang Kristen awal. Para pemikir Kristen awal telah menulis karya-karya sebagai tanggapan terhadap orang-orang Yahudi (misalnya, risalah Tertullian, *Adversus Ludaeos* tetapi abai pada periode sejarah yang luas dengan banyak pemain, institusi, konteks budaya, peristiwa, dan ide yang berbeda. Banyak orang membicarakan tokoh-tokoh besar seperti John Chrysostom dan Agustinus, bersama dengan Paus Gregorius Agung ialah pemikir Kristen yang berurusan dengan orang Yudaisme dan loteng Yerusalem sebagai “pusat kota” Kristen yang belumlah benar-benar menyentuh isu-isu teologis yang mendasari konflik doktrinal antara orang Yahudi dan Kristen.

Secara doktrinal, Yesus pernah diimani sebagai Tuhan oleh orang-orang yang secara setatus keagamaan adalah benar-benar Yudaisme, sebut saja mereka adalah murid-murid Yesus, para pendengar Yesus yang berjumlah 5000 hingga

---

<sup>8</sup> John Blunt, *Dictionary of Sects, Heresies, Ecclesiastical Parties, and Schools of Religious Thought* (London: Rivingtons, 1874), xi.

6000 orang, bahkan pemimpin Yahudi seperti Nikodemus, Zakeus Pemungut Cukai misalnya, namun dipahami dalam metode untuk memperoleh keselamatan dengan cara tetap mempertahankan jalan lewat hukum agama. Hal itu ada dalam Kekristenan Yahudi. Komunitas ini adalah dasar dari Kekristenan awal kemudian berkembang. Tapi, fakta sejarah ini seakan tertimbun oleh karena ungkapan yang terlalu populer namun tak lagi dikritisi, yakni Yahudi menolak Yesus. Hal itu tidak seluruhnya benar adanya. Bukankah Paulus adalah seorang Yahudi yang justru menjadi pengikut Yesus, bahkan duabelas murid Yesus adalah Yahudi. Lagi pula, telah ada komunitas Yahudi di Efesus selama lebih dari tiga ratus tahun ketika Rasul Paulus mengunjungi Efesus sekitar tahun 53. Paulus memulai perjalanan misinya yang ketiga pada tahun 54 dengan menghabiskan tiga bulan mengajar di Sinagoge. Pengajaran Kekristenan itu dilakukan dalam upaya untuk membawa orang-orang Yahudi untuk menerima persatuan dengan orang-orang non-Yahudi dalam agama Kristen, meskipun tetapi tidak berhasil segera. Selama dua tahun berikutnya, ia tinggal di Efesus berusaha untuk mentobatkan Yahudi dan non-Yahudi penganut Helenis, dan tampaknya usaha pengajaran orthodoxi iman Kristen tersebut telah mulai membuat banyak orang bertobat. Sesuai catatan sejarah, hingga abad keempat, Yudaisme, Kristen dan Paganisme hidup berdampingan di kota Efesus, tetapi agama Kristen menjelma sebagai agama yang mendominasi di Efesus seiring waktu. Hal ini terutama terlihat dari konversi monumen keagamaan, peningkatan penggunaan simbol-simbol Kristen, serta penghancuran berbagai tempat ibadah Yudaisme, Kristen dan Paganisme yang akhirnya dinyatakan sebagai kafir, bahkan Rasul Yohanes pun dimakamkan di Efesus.<sup>9</sup> Ungkapan populer, Yahudi menolak Yesus, sengaja ditiupkan dalam tujuan politik untuk memuluskan klaim, bahwa hanya orang Yahudi penganut Yudaisme, (bukan pengikut Yesus), yang berhak hidup dan menduduki posisi utama di kawasan Efesus, di mana telah terjadi konflik penguasaan tanah untuk tempat tinggal sejak tahun 49 SM.<sup>10</sup>

Orang Yahudi Kristen awal menyebut diri mereka sebagai pengikut “Jalan” dalam bahasa Yunani disebut *ἡ ὁδός* - *hē hodós* dalam Yohanes 14:6, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak seseorang datang kepada Bapa

---

<sup>9</sup> Frederic Cook, *The Holy Bible, According to the Authorized Version (A.D. 1611)* (London: John Murray Albemarle Street, 1881), 272.

<sup>10</sup> Paul Trebilco, “The Jewish Community in Ephesus and Its Interaction with Christ-Believers in the First Century CE and Beyond,” in *The First Urban Churches 3 Ephesus*, ed. James Harrison (Atlanta: SBL Press, 2018), 93–126.

kalau tidak melalui Aku”. Banyak orang tidak mengerti secara jernih bahwa menurut Kisah Para Rasul 11:26, istilah Kristen dalam bahasa Yunani yang mana pertama kali digunakan untuk menyebut murid-murid Yesus di kota Antiokhia, yang berarti pengikut Kristus ialah sejatinya menunjuk kepada penduduk non-Yahudi di Antiokhia.<sup>11</sup> Penggunaan istilah “Kekristenan: yang tercatat paling awal dalam istilah kata Yunani adalah oleh Ignatius dari Antiokhia, sekitar tahun 100. Dengan demikian istilah komunitas Yahudi Kristen dan Kristen muncul dalam teks-teks sejarah bermaksud untuk membandingkan orang Kristen asal Yahudi dengan non-Yahudi dalam gereja Perjanjian Baru. Dalam perjalanannya, Yahudi Kristen digunakan untuk membedakan Yahudi yang masuk Kristen tetapi tetap mempertahankan warisan dan tradisi, sementara Kristen selalu dimaksudkan sebagai Kristen non-Yahudi.

Yahudi Kristen, sering juga disebut dengan komunitas *Yehudim Notzrim* oleh karena peristiwa politik penaklukan Romawi atas Bait Suci Yerusalem akhirnya dilabelisasi sebagai pengikut sekte agama Yahudi yang muncul di Yudea pada akhir periode Bait Suci Kedua atau seputar abad pertama. Kristen Yahudi Nazaret mengintegrasikan kepercayaan Yesus sebagai Mesias yang dinubuatkan Perjanjian Lama ke dalam iman Yahudi, termasuk ketaatan terhadap hukum Yahudi justru oleh adanya harapan eskatologik. Nama komunitas itu diduga secara kuat dari kota Nazaret, atau dari nubuatan Yesaya 7:14; 8:23; 9:1-2 dengan keyakinan mereka akan menerima janji Allah. Hanya saja, oleh sebagian besar Yahudi Kristen, janji Allah tersebut diyakini secara fisik bukan rohani.

Yahudi Kristen awal menganggap Yesus sebagai Mesias, raja yang dijanjikan yang akan memulihkan kerajaan dan kemerdekaan Yahudi sehingga seringkali Yesus di antara mereka dikenal dengan istilah Mesianisme Yahudi yang berakar pada literatur apokaliptik dari abad kedua hingga kesatu Sebelum Masehi. Mereka terus menanti janji pemimpin atau Mesias yang “diurapi” di masa depan untuk memulihkan “Kerajaan Allah” di Israel untuk menggantikan Romawi. Banyak yang melihat istilah Kristen Yahudi sebagai anakronistik mengingat tidak ada konsensus tentang tanggal lahirnya agama Kristen. Beberapa sarjana modern telah menyarankan sebutan Yahudi yang percaya pada Yesus atau Yahudi pengikut Yesus” sebagai lebih mencerminkan konteks aslinya. Ada juga yang melihat Kristen Yahudi menyimpang dari Yudaisme arus

---

<sup>11</sup> Peterson E., “Christianus,” in *Judentum Und Gnosis*, ed. Frühkirche (Germany: Freiburg Herder, 1959), 353–372.

utama, akhirnya menjadi minoritas sebagian besar telah menghilang pada abad kelima. Namun keduanya sejujurnya saling mempengaruhi dan membentuk masing-masing. Yahudi Kristen muncul dari lintasan dalam gerakan Yesus kemudian hari terjadi konflik di antara para pengikut Yesus dengan berbagai tingkat kecenderungan Yahudi, Pagan, dan Gnostik. Pendorong utama di balik perpisahan keduanya dicirikan kontroversi tentang Yudaisme dalam gerakan Yesus apa yang seharusnya menjadi kepercayaan kepada Yesus. Polemik anti Yahudi dalam Perjanjian Baru mencerminkan perdebatan antara pengikut Yesus yang Yahudi dan bukan Yahudi sejatinya bukanlah bukan polemik antara iman Kristen dan tradisi atau aturan Yahudi sebagai agama tetapi pengikutnya yang memiliki kepentingan dalam ketundukan kepada hirarki dan sistem kepemimpinan masyarakat, agama dan negara yang menyatu di dalam Rabinisme.<sup>12</sup>

Teks Perjanjian Baru tidak mencerminkan perjuangan antara “Kristen dan “Yahudi” melainkan perselisihan sengit tentang Yudaisme dan tentang ketaatan Taurat di antara para pengikut awal Yesus. Perpecahan Kristen dan Yudaisme terjadi selama abad pertama Masehi. Adanya perang Yahudi dengan Romawi dan penghancuran Bait Suci Kedua pada tahun 70 adalah peristiwa utama sebab-sebab pemisahan di antara keduanya namun dengan residu konflik yang sangat berkepanjangan hingga kini. Penghancuran pusat aktivitas keagamaan dan ketuhanan di Yerusalem tidak banyak diketahui orang selama ini, ternyata menghasilkan perubahan drastis setatus baik itu Yudaisme maupun mereka yang mengikut ajaran Kristus. Paul Davies menyebutnya sebagai tragedi tahun 7 hingga 131 Masehi, di mana pengikut Yesus secara setatus keagamaan tidak lagi ada dalam perlindungan hukum agama Yahudi sehingga tentara Romawi dikomandoi Jenderal Titus menganiaya mereka. Bagaimanapun sengitnya kontestasi antara Yesus beserta murid dan pengikutnya dengan seluruh golongan pemimpin agama Yahudi keduanya masih sama-sama membagi posisi dan kebanggaan secara sama dan sederajat dalam perlindungan agama yang saat itu diakui memang masih secara resmi oleh hukum Romawi. Oleh sebab itu, siapa yang akhirnya meninggalkan ritus, tradisi dan praksis keberagaman Yudaisme menjadi Kristen akan dikucilkan di penaklukan Romawi seperti Babilonia, Alexandria, Mesir, utamanya yang ada di kota

---

<sup>12</sup> Frederick Bird, *The Generative Power of Hope Anticipating Possibilities in Times of Crises* (Switzerland: Springer International Publishing, 2022), 85.

Roma.<sup>13</sup> Sayang sekali, bahwa hingga sekarang, studi serius tentang kepentingan para Rabinik Yudaisme dan kekristenan kuno khususnya untuk mempelajari faktor-faktor pengaruh, polemik teks dan faktor-faktor di balik dua gerakan itu tidak banyak. Lewat tulisan ini, setidaknya kami berniat untuk ikut dalam studi tersebut.

### *Nikolaisme*

Di dalam perjalanan kekristenan, Yesus pernah dipersonalisasi dengan wajah yang lain untuk kesenangan dan nafsu badaniah. Mereka ada di kelompok Nikolaisme pada masa gereja Perjanjian Baru sebagai sekte Kristen awal yang disebutkan dalam Kitab Wahyu. Para penganutnya disebut Nikolaitans, Nikolaitanes, ataupun Nikolaites. Mereka dianggap sesat oleh gereja Kristen mula-mula seperti dituliskan dalam Wahyu 2:6. Komunitas ini dikenal di kota-kota Efesus dan Pergamus. Dalam Firman Allah tersebut gereja di Efesus didukung atau “dipuji” oleh Tuhan si pemberi Wahyu kepada Rasul Yohanes karena mereka membenci pekerjaan orang Nikolaus, yang juga Tuhan benci, namun dalam Wahyu 2:15, gereja di Pergamus ditegur oleh Tuhan karena ada beberapa orang Kristen yang mencampurkan tradisi beribadah Nikolaisme dan kekristenan di tengah-tengah mereka.

Tampaknya, Nikolaitans adalah sekelompok orang yang mengaku Kristen namun berupaya untuk memperkenalkan kebebasan palsu atau ketidaksopanan ke dalam gereja atas nama penokohan terhadap Yesus. Mereka bahkan menyalahgunakan doktrin kasih karunia seperti diajarkan oleh Paulus dalam Efesus 3:1-21, juga oleh Petrus dalam 2 Petrus 2:15, 16,19. Mereka juga memegang doktrin Bileam yang memberi nasihat kepada Balak untuk menyesatkan orang Israel (Bil. 31:16), supaya mereka makan persembahan berhala dan berbuat zinah (Why. 2:14).<sup>14</sup>

Beberapa Bapa Gereja awal termasuk Irenaeus, Tertullian, Hippolytus, Epiphanius, dan Theodoret, yang menyatakan bahwa seorang Diaken gereja di kota Efesus bernama Nikolas sang Diakon, salah satu dari tujuh orang penulis ajaran bidat dan sekte Nikolaisme tersebut seperti disebutkan dalam Kisah Para

---

<sup>13</sup> Paul Davies, “Early Christian Attitudes toward Judaism and the Jews,” *Journal of Bible and Religion* 13, no. 2 (1945): 72–82, <https://www.jstor.org/stable/1456471>.

<sup>14</sup> Matthew Easton, *Nicolaitanes: Easton's Bible Dictionary* (Nashville: Thomas Nelson and Sons, 1897), 458-479.

Rasul 6:5 yang berasal dari Antiokhia dan bertobat menjadi Kristen.<sup>15</sup> Bapa Gereja Barat bernama Isidore dari Sevilla, Spanyol sekitar tahun 636, menulis, Nicolaita dalam bahasa Spanyol disebut demikian untuk merujuk kepada Nikolaus, seorang Diaken di gereja Yerusalem, yang, bersama Stefanus dan yang lainnya, pernah ditahbiskan oleh Rasul Petrus juga menjadi sesat dan mengikuti ajaran Nikolaisme.<sup>16</sup> Nikolaus adalah seorang Helenis, yang berarti terutama bahwa dia berbicara bahasa Yunani, tetapi mungkin juga menunjukkan bahwa dia memiliki pendidikan Yunani. Dengan demikian, mereka adalah juga para Hellenis yang sejatinya hendak mempertahankan atau sedikitnya berniat untuk mempenetrasi pandangan yang lebih liberal daripada mereka yang berdarah “Ibrani-maksudnya Yahudi Kristen termasuk untuk membalik ajaran para Rasul demi alasan liberalisme.

Ajaran Nikolaisme memposisikan Yesus ialah sang Pengajar kehendak bebas yang rela hingga disalibkan bahkan hingga tidak patuh pada hukum agama Yahudi. Bagi mereka konsep kekristenan seperti penyaliban yang unik dan universal ialah pembebas manusia dari kutuk dosa sehingga telah benar-benar merdeka selama-lamanya.<sup>17</sup> Nikolaus sang Diaken Yerusalem meninggalkan istrinya oleh karena kecantikannya dalam ajaran Nicolaisme siapa pun dapat “menikmatinya.” Nikolaisme menempatkan Yesus sebagai Tuhan yang membebaskan immoralitas seks akibatnya di era modern masih berpijak pada ajaran tersebut sehingga ada saja gereja yang menyebut diri mereka Kristen, menolak perintah-perintah Allah, atau menutup mata terhadap tuntutan moral. Terlalu banyak “mengizinkan” yang belum menikah untuk hidup bersama, percabulan, homoseksualitas, yang jelas-jelas dikutuk oleh Tuhan baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Nikolaisme mengajarkan penolakan terhadap Tuhan dan mencampurkannya dengan penyembahan berhala karena mereka tidak lagi menyembah Tuhan Yang Mahakuasa atau menaati perintah-perintah-Nya. Mereka malah mengikuti tuhan palsu. Ajaran ini menghalalkan pesta pora, pesta seks dalam pasangan yang ditukar bergantian. Tuhan mengutuki mereka dalam Wahyu 2:6 “Tetapi ini engkau, bahwa engkau membenci perbuatan Nikolaus”. Oleh Nikolaisme, Yesus dipersonalisasi dengan wajah yang lain yakni

---

<sup>15</sup> William Bullock, “Nicolas,” in *A Dictionary of the Bible*, ed. William Smith (London: Brown Little and Company, 1863), 536–537.

<sup>16</sup> Adolf Harnack, “The Sect of the Nicolaitans and Nicolaus, the Deacon in Jerusalem,” *Journal of Religion* 3, no. 4 (1923): 413–422.

<sup>17</sup> Peter Bissonnet, “Unique and Universal Crucifixion: Analysis of Various Biblical Themes,” *Open Journal of Philosophy* 8, no. 3 (2018): 1–10.

sebagai tokoh untuk meraih kenikmatan penyembahan berhala digabungkan dengan perbuatan zina secara bebas.<sup>18</sup>

### ***Ebionitisme***

Setelah periode gereja awal sampai keempat muncul juga kelompok Ebionit. Komunitas ini yang oleh gereja, mereka disebut sebagai sekte sesat berkembang di Bagian Timur sungai Yordan. Ebionitisme merupakan sekte di kalangan orang Kristen Yahudi yang muncul pada awal Kekristenan terbentuk. Di Ebionitisme hukum Taurat masih berlaku. Mereka menyangkali keilahian Yesus dan menganggapnya hanya manusia biasa, keturunan, putra Yusuf, Maria. Kata “ebionit” artinya miskin karena pilihan hidup yang diasaskan oleh ideologi asketisme bukan benar-benar papa. Ebionitisme yakin setelah Yesus dibaptis menerima sifat-sifat Mesianik melalui kemasukan Roh Kudus. Tidak terlalu jelas siapa pendiri, dalam perkembangan kemudian, disebut oleh seseorang bernama Ebion. Ebionites sebutan untuk sekte pertapa awal Kristen Yahudi. Mereka percaya satu Tuhan dan mengajarkan bahwa Yesus memiliki sifat-sifat dan perilaku Mesianik dan merupakan “nabi” sejati yang disebutkan dalam Ulangan 18:15. Mereka justru menolak kelahiran Yesus dari seorang perawan. Yang diyakini bahwa Yesus adalah putra biologis kandung Yusuf dan Maria. Ebionitisme percaya bahwa Yesus menjadi Mesias karena mematuhi Hukum Yahudi. Ebionitisme adalah salah satu dari beberapa sekte yang berasal dari dalam Yudaisme bercampur kekristenan di sekitar kawasan Palestina abad pertama Masehi termasuk Nazaret.<sup>19</sup>

Perlu diketahui, penolakan Ebionitisme atas “Kristologis” Yesus justru karena mereka sendiri dengan sangat setia mengikuti Hukum Taurat yang diwariskan oleh Perjanjian Lama. Orang Kristen Yahudi awal seperti ini memang sangat banyak yang tidak menerima keilahian Kristus karena percaya Yesus sebenarnya meningkatkan penekanan pada “hukum” kemasyarakatan. Ebionitisme percaya bahwa Yesus menjadi Mesias karena bersedia untuk mematuhi Hukum Yahudi. Mereka memang dengan sangat setia mengikuti seluruh hukum dan praksis agama Yahudi. Tampak jelas sekali apabila esensi Kekristenan yang dipegang oleh kaum Ebionites ialah kepatuhan pada hukum-hukum agama dan tradisi Yahudi. Yesus diyakini sebagai tokoh Messianik yang akan menggenapkannya dalam pengajarannya kepada banyak orang.

---

<sup>18</sup> W. M. Mackay, “Another Look at the Nicolaitans,” *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 45, no. 2 (1973): 111–115.

<sup>19</sup> The Editors of *Encyclopaedia Britannica*, “Ebionite,” *Encyclopedia Britannica*.

Ebionitisme sangat memegang teguh perintah untuk persembahkan korban Yahudi, pembaptisan air atas Farisi seperti baptisan air ala Yohanes dalam ajaran Kristen, tetapi meniadakan Yesus telah melakukan penebusan dosa manusia.

Hal lain, penolakan kaum Ebionites atas Kristologi gereja karena merasa telah memiliki Injil Orang Ebionit dan memegang teguh apa yang telah dianggap sebagai warisan yang dimiliki dan dipertahankan di wilayah Siprus, maupun Yordania Bagian Timur. Injil tersebut merupakan Injil Matius versi Ibrani, meskipun tempat asalnya masih belum jelas, ada yang menduga karya tersebut ditulis di sebelah timur Yordania yang dianggap sebagai tempat berdiamnya orang-orang Ebionit menurut catatan Bapa-bapa Gereja. Karya tersebut kemungkinan ditulis pada pertengahan abad ke-2, karena beberapa harmoni Injil lainnya diketahui berasal dari masa tersebut.<sup>20</sup> Disamping itu, dalam Injil Orang Ebionit telah ada isi penjelasan dalam artian modern disebut dengan “Paralipomena,” yakni ucapan-ucapan Yesus.<sup>21</sup> Injil orang Ebionites juga ada penjelasan tentang peristiwa dan kisah inkarnasi Yesus dari seorang perawan dan memiliki silsilah Daud dan melalui Salomo sehingga mereka lebih percaya pada silsilah genealogis Yesus sebagai manusia daripada silsilah Yesus sebagai Tuhan seperti diuraikan dalam Injil Matius 1: 1-25. Dari Ebionitisme tergambar jelas ada komunitas masyarakat beragama yang berpegang teguh pada kepemilikan warisan teologis. Wajib bagi semua anggota. Meskipun, ada agenda, kepentingan seorang bernama Epiphanius untuk menegaskan posisinya sebagai tokoh utama namun dengan menkanisme menyahudikan siapapun di Nazaret dan elemen Gnostisisme bercampur dalamnya.<sup>22</sup>

### *Nestorianisme*

Selanjutnya pada awal abad keempat timbul Nestorianisme, atau Nestorian oleh Nestorius yang berkembang pesat sekitar tahun 381-451. Kelompok ini mempunyai pandangan yang menekankan kemanusiaan Kristus yang utuh. Bagi mereka, Logos yang tinggal pada diri Yesus sekedar moral yang juga dinikmati orang percaya lainnya walaupun tidak dalam derajat yang sama. Nestorius lahir abad keempat Masehi di daerah Germanicia, Syria Euphratensis, Asia Kecil.

---

<sup>20</sup> Richard Simon, *A Critical History of the Text of the New Testament* (London: R. Taylor, 1689), 74.

<sup>21</sup> Bernhar Pick, *Paralipomena: Remains of Gospels and Sayings of Christ* (London: Open Court, 1908), 14-18.

<sup>22</sup> Henry Guericke, *A Manual of Church History Mediaeval Church History A.D. 590-A.D. 1073* (Massachusetts: Warren F. Draper, 1882).

Wilayah ini sekarang ada di kota Maras, Turki. Nestorius wafat sekitar tahun 451, di Panopolis, Mesir. Ia adalah Uskup Kekristenan awal di kota Konstantinopel. Pemikiran Kristen yang dihasilkannya tentang sifat dan pribadi Kristus menyebabkan diadakannya Konsili Efesus pada tahun 431. Nestorius adalah orang pertama yang mengadopsi agama Kristen di kawasan Konstantinopel.

Istilah Nestorian digunakan untuk menggambarkan agama dan minoritas Kristen yang secara linguistik berbahasa Syria. Nestorian terutama berbasis di tempat yang sekarang disebut Irak dan Turki Bagian Selatan. Mereka memiliki sekolah yang bagus di Edessa (sekarang Urfa di Bagian Selatan dan Tengah Turki. Pengikut awal mereka termasuk orang-orang Armenia, Asyur, Kurdi, Persia dan Arab. Setelah mereka menjadi Kristen, mereka disebut Suriah Timur untuk membedakan mereka dari Suriah Barat dan juga Monofisit atau Yakobit. Dalam sejarah gereja, Nestorianisme dikelompokkan sebagai salah satu ajaran sesat Kristen yang memegang orthodoxi secara utama. Beberapa gereja Nestorian kecil masih ada di Turki dan Mesir bahkan ke India hingga ke Mongolia, Cina.<sup>23</sup> Nestorius lahir dari orang tua yang berasal dari kebangsaan Persia. Ia belajar di Antiokhia, kota ini sekarang berada di Turki. Nestorius adalah murid Theodore, uskup Mopsuestia. Nestorius menjadi biarawan di biara Santo Euprepius dan setelah ditahbiskan menjadi Imam memperoleh popularitas.

Dalam praktiknya, istilah Nestorian mengacu pada doktrin Kristologis bagi mereka yang menekankan realitas sifat manusia Yesus membedakan dari keilahian. Para Patriark Konstantinopel mengumumkan doktrin-doktrin adalah sesat di mata Kristen pada umumnya hal itu oleh karena Nestorius berpendapat bahwa kodrat manusiawi dan Ilahi Kristus berbeda sama sekali dan tidak bisa disamakan oleh alasan apapun. Keyakinan Nestorius bahwa kodrat manusiawi dan Ilahi Kristus berbeda menyebabkan lawan-lawannya menuduhnya percaya bahwa Kristus memiliki dua kepribadian. Kontroversi muncul atas penentangan Nestorius terhadap ungkapan Maria Bunda Allah yang dalam bahasa Yunani, Theotokos yang berarti pemberi kelahiran Tuhan. Nestorius merasa ini tidak pantas karena Maria adalah ibu dari kodrat manusia dan tubuh fisik Kristus tetapi bukan keilahianNya. Nestorius mengajarkan bahwa Maria harus disebut Ibu Kristus atau Ibu Allah, Ibu Kristus tetapi tidak pernah boleh

---

<sup>23</sup> Stephen Missick, "The Assyrian Church in the Mongol Empire," *Journal of Assyrian Academic Studies* XIII, no. 2 (1999): 81–83.

mencampurkannya sebagai Ibu Allah dalam pengertian teologis. Oleh Nestorius, kodrat Yesus lebih tepat disebut dengan anthropotokos, maksudnya Maria sang Dara yang melahirkan manusia. Maria ialah Christotokos yaitu daging yang melahirkan Yesus lewat prses konsepsi.<sup>24</sup>

Gagasan Nestorius memiliki kesetaraan dengan pemikiran Apollinaris Uskup gereja Laodikia yang mati kira-kira tahun 390 disebut Apollinarisme mengatakan Kristus memiliki sifat manusia tidak lengkap. Ia bertubuh manusia tetapi bukan roh manusia. Dia hanya memiliki Logos Ilahi. Konsep Apolinaris ini mengorbankan konsep kemanusiaan Yesus seutuhnya. Pandangan Apolinaris juga melemahkan penebusan dosa pada Yesus Kristus yang menjadi juru selamat. Pandangan ini menghormati keillahian Kristus namun menolak kemanusiaan yang sejati. Kodrat Yesus oleh Nestorius dikenal dengan formula Unionis, Dalil Penyatuan Kembali yang tidak menekankan Roh Kudus sebagai pribadi Allah dalam sehakikat (*homoousios*) dengan Sang Bapa tetapi justru mengakui Yesus Anak tunggal Allah adalah Allah sempurna dan manusia sempurna terdiri dari jiwa akali dan tubuh. Kodrat keillahian Yesus Kristus sebagai Allah lebih agung dan tinggi sedangkan kodrat Yesus dalam kemanusiannya adalah sesuatu yang lebih rendah karena berasal dari daging manusia yakni Maria. Hal yang agung dan rendah semata-mata demi keselamatan manusia.<sup>25</sup>

Pada awal karirnya, Nestorius adalah seorang Uskup aktivis yang giat berkampanye melawan bidat di kawasan penaklukan Romawi dan menyebarkan kepercayaan yang kemudian dikaitkan dengan Kekristenan Nestorianisme. Usahanya tersebut jugalah yang membuat Nestorius dengan 30 Uskup Bagian Timur kekaisaran Romawi, yakni Alexandria dicemooh para Uskup kuat lainnya sebanyak 200 dipimpin oleh Cyrillus berkedudukan penting di lingkaran Kaisar Romawi Bagian Barat. Mereka didukung Kaisar Theodosius II, sehingga kelompok kuat dari segi jumlah, sokongan kekuasaan tersebut menyatakan Nestorinisme adalah sesat, padahal sebelum Konsili sang Kaisar sangat mendukung Nestorius yang dilihatnya sangat mempertahankan orthodoxi kekristenan.<sup>26</sup> Abad ketujuh, Kristen Nestorian sudah ada di pantai Barat

---

<sup>24</sup> Eirini Athens, "Cyril of Alexandria's Critique of the Term THEOTOKOS by Nestorius Constantinople," *Acta Theologica* 32, no. 2 (2022): 1–16.

<sup>25</sup> Edwin Lodge, *The Christian Unionist* (Detroit, MI: The Office of The Christian Unionist, 1866), 74.

<sup>26</sup> Watts Edward, "Theodosius II and His Legacy in Anti-Chalcedonian Communal Memory," in *Theodosius II: Rethinking the Roman Empire in Late Antiquity*, ed. Christopher Kelly (Malden: Cambridge University Press, 2013), 269–284.

Sumatera Bagian Utara kawasan Barus Tapanuli Tengah dibawa oleh pedagang Kristen. Jan S. Aritonang meyakini sebetulnya lebih awal.<sup>27</sup> Nestorianisme menanamkan pengaruhnya yang cukup kuat dalam sejarah kekristenan kawasan Pantai Afrika Timur, Asia, juga Yaman. Jika Kristen Barat tertidur selama abad kegelapan di Eropa, orang-orang Kristen Asyur dari Nestorianisme gereja Kuno Timur di Mesopotamia justru dengan patuh melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus untuk membawa Kekristenan Nestorianisme ke penjuru dunia yang jauh ke Asyur India, Cina, Mongolia, dan Socotra, sebuah pulau terpencil di tengah Samudra Hindia.<sup>28</sup>

Sesungguhnya persoalan Nestorianisme ialah relasi kekuasaan politik Cyril dan Nestorius dengan Paus Kaelestine di Roma, Kaisar Theodosius II, dan para biarawan Konstantinopel yang tidak terselesaikan. Relasi itu tidak murni soal pengajaran tentang Yesus. Di dalamnya ada aliansi dan intrik politik ini membentuk jaringan hubungan yang kompleks, yang implikasinya dimainkan pada Konsili Efesus tahun 431. Sesungguhnya Kaisar Theodosius II justru lebih menyukai Nestorius, sementara delegasi kepausan Roma mendukung Cyril, dan biarawan kekaisaran menawarkan Cyril dukungan kuat dalam bentuk demonstrasi publik. Cyril, Nestorius membentuk aliansi politik. Pusat perselisihan gerejawi di sana bukan soal ajaran orthodoxi ajaran Kristen tak lebih dari alibi.

### *Eutykianisme*

Penghormatan kepada “Allah yang Maha” menyebabkan ada orang Kristen yang tidak rela, Yesus ialah Allah khususnya setelah proses inkarnasi dalam keadaannya sebagai tubuh manusia. Jika Yesus adalah Allah maka secara substantif keallahannya tidak mungkin bisa berdiam dalam tubuh manusia yang berdosa, atau Allah tidak satu substansi dengan daging manusia. Akan tetapi, jika diperhatika semakin cermat, ajaran Kristen hanya alas an untuk tujuan meraih ambisi politik sehingga seolah-olah hal itu murni terkait dengan ajaran. Hal itu salah satu kesesatan ajaran kekristenan yang muncul dari dalam komunitas Kristen sendiri pada tahun 433 dari tokoh bernama Eutykhes komunitas atau jarannya disebut dengan Eutykianisme. Jika Yesus dalam keadaan atau substansi daging manusia adalah Allah atau Tuhan juga, maka,

---

<sup>27</sup> Jan Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 8.

<sup>28</sup> Stephen Missick, “Socotra: The Mysterious Island of the Assyrian Church of the East,” *Church of Beth Kokhen Journal* 12, no. 4 (2016).

rasionalisasi dalam gagasan subyektivisme, mereka mengajarkan bahwa sifat keilahian tidak sepenuhnya Ilahi, dan sifat kemanusiaan tidak manusia sejati dan hasilnya adalah hanyalah perpaduan sifat bukan Allah itu sendiri.<sup>29</sup> Pada Konsili Konstantinopel tahun 448, Konsili menolak dan mengutuk pandangan Eutykhes berlanjut hingga Pascareformasi. Berkhof menulis bahwa masa reformasi gereja tidak membuat perubahan besar dalam doktrin Kristologi, gereja Roma maupun gereja-gereja Reformasi menerima doktrin Kristologi yang telah dikemukakan dalam Konsili Kalsedon tahun 451.<sup>30</sup>

Pandangan Eutykhes adalah bahwa Kristus hanya memiliki satu kodrat yakni Allah. Dua atau tiga hakikat ialah campuran yang membingungkan antara manusia dan Ilahi. Eutykianisme juga dikenal sebagai monofisitisme dari monos (tunggal) dan physis (alam). Diasumsikan bahwa Kristus hanya dapat memiliki satu kodrat, yang merupakan campuran dari kodrat Ilahi dan kodrat manusia sehingga manusia menjadi Ilahi dan manusia Ilahi. Ini membingungkan kemanusiaan sejati Kristus dan keilahian-Nya yang sejati. Pandangan tersebut secara resmi dianggap sesat oleh Konsili Kalsedon pada tahun 451. Eutykhes (375- 454) meski dinyatakan sesat, justru tokoh ini disematkan gelar Archimandrite berkedudukan paling tinggi dalam sistem monastik di Gereja Timur Konstantinopel karena dianggap pendiri Eutykianisme. Satu bentuk ekstrim dari bidat monofisit ymenekankan eksklusifitas keilahian di dalam Kristus. Eutykhes mengakui satu kodrat dalam Kristus. Ajaran ini cerminan pandangan monastik Timur tentang Kristus yang menentang monastik Antiokhia pendukung heterodoks doktrin Nestorius, yang pernah diangkat menjadi bapa gereja di Konstantinopel pada tahun 428 demi alasan politis. Penentangan Eutykhes atas kaum Nestorian membuat Uskup Eusebius dari Dorylaeum di Asia Kecil memproklamirkan doktrin kristologinya sesat sejak 448 dan juga ditetapkan dalam Konsili Khalcedon 451.<sup>31</sup> Ini menimbulkan kekisruhan struktur politik keagamaan di wilayah taklukan Romawi.

Akibatnya, Eutykhes kemudian dipanggil oleh Flavianus, saat itu yang telah menjadi Patriark Konstantinopel sejatinya memang penentang monofisitisme, ke Konstantinopel pada bulan November tahun 448. Di sana, tanggal 22 November 448, Eutykhes justru menolak untuk membahas kodrat Kristus. Eutykhes menyatakan ia adalah Iman dari Bapa Konsili Nicea tahun

---

<sup>29</sup> T.A. Lacey, *Church Historical Society* (London: SPCK, 1903), 100.

<sup>30</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Kristus* (Surabaya: Momentum, 2004), 9.

<sup>31</sup> Vasilije Vranic, "The Christology of Eutyches at the Council of Constantinople 448," *Philotheos* 8 (2008): 208–221.

325 yang berfokus pada keilahian dan kesetaraan Kristus dalam Trinitas, bukan pada sifat Kristus. Penegasan berulang Eutyches, dua kodrat sebelum, satu setelah inkarnasi adalah formulanya sendiri. Itu doktrin monofisis bahwa, dalam inkarnasi, kodrat manusia Kristus dituhankan dan dimasukkan ke dalam satu hakikat. Ia menyimpulkan bahwa kemanusiaan Kristus berbeda dari manusia lain. Itulah rumusan nyata dari Eutykianisme ialah monofisitisme. Posisi teologis Eutykhes dan kedudukannya sebagai Imam dari Bapa Konsili digulingkan, bahkan dikucilkan. Eutykhes dari Konstantinopel mencoba untuk menjadikan 12 Anathema Cyril Alexandria sebagai standar ortodoksi dan menyingkirkan Kristologi Antiokhia.<sup>32</sup> Banyak orang hanya melihatnya murni persoalan doktrin Kristologi, sejatinya tidak. Tujuan utama adalah politik kekuasaan untuk menjadikan Aleksandria, alih-alih Konstantinopel, sebagai tahta paling kuat kedua dalam wilayah Kristen setelah kota Roma. Oleh Konsili Kalsedon ke-4 tahun 431 ditopang negara mengecam Eutykianisme juga Monophysitisme sebagai bidah, orang menjadi phobia jika kebebasannya direnggut, tertindas bukan karena kesadaran penuh atas ajaran itu jejas-jejas sesat dalam pemahaman mereka. Pro kontra pada Konsili maupun labelisasi kafir, bidah ialah instrumen melindungi hak bebas yang istimewa bukan pada penegakan dogma agama. Orang lebih takut pada kekuatan kekaisaran otokratis yang dikukuhkan Kalsedon hanya demi amankan kebebasan mereka jika harus melawan despotisme Kaisar. Menegakkan dogma agama menunjukkan degenerasi masyarakat Bizantium menuju masyarakat yang eksklusif dan istimewa berkebalikan dengan eksklusivisme agama tawaran dan keistimewaan Kristen awal.<sup>33</sup>

### *Arianisme*

Awal tahun 250 sampai 336 muncul pemikiran Arius, umumnya dikenal dengan Arianisme. Ia adalah Presbiter dari Alexandria, Mesir yang sangat bersemangat untuk memperjuangkan pendapat bahwa sekalipun Kristus dapat disebut Allah, Ia sebenarnya bukanlah Allah karena sama sekali tidak sehakikat atau kekal karena hanya sebatas ciptaan. Dengan demikian, Arianisme menyatakan bahwa Anak Allah diciptakan oleh Bapa dan karena itu tidak

---

<sup>32</sup> William Clark, Karl Hefele, *History of the Council of the Church* (Edinburgh: T. & T. Clark, 1883), 213.

<sup>33</sup> Jayoung Che, "The Political and Social Conflict between Orthodox Christianity (Constantinople and Rome) and Eastern Monophysitism," *Athens Journal of History* 1, no. 4 (2015): 267–288.

pernah sekekal dengan Bapa, dan juga tidak sehakikat. Arianisme memperoleh pengaruh yang sangat luas di kekaisaran Romawi Barat demikian juga Timur. Arianisme dinyatakan sesat dan dikecam sebagai bidat oleh Konsili Nicea tahun 325. Arianisme sering dianggap sebagai bentuk teologi Unitarian karena menekankan kesatuan Tuhan dengan mengorbankan gagasan Trinitas, doktrin tiga pribadi yang berbeda dianggap oleh Kristen lain justru dipersatukan dalam satu Ketuhanan oleh kelompok ini.<sup>34</sup> Mereka mengajarkan, sebelum waktu ada, Yesus telah diciptakan. Ia adalah Logos yang pertama diciptakan. Ketika menjelma, Logos memasuki tubuh manusia serta menggantikan roh manusia. Dalam keadaan seperti itu, Kristus tidaklah sepenuhnya Allah dan juga tidak sepenuhnya manusia. Pemikiran mereka didasarkan pada pembacaan Firman Allah Markus 13:32, Yohanes 5:19, 14:28, 1 Korintus 15:28 sebagai dasar bangunan Arianisme.

Di mata Arius, Yesus adalah ciptaan Bapa dari hasil ketiadaan. Dengan demikian, Arianisme menyangkal keilahian Yesus. Akibatnya pandangan Arius yang melihat Kristus lebih rendah dari Allah Bapa mengakibatkan kelompok ini ditentang keras oleh Athanasius, yang dengan tegas menegaskan pandangannya bahwa Allah Putra setara dengan Allah Bapa, yang akhirnya diresmikan secara resmi pada Konsili Nicea pada tahun 325. Menurut para penentangannya, terutama dipimpin oleh Uskup Athanasius, ajaran Arius mereduksi konsep “Putra Allah” menjadi hanya dihargai sebatas setengah dewa. Ajaran ini dianggap berbahaya karena secara tidak idasadri membuka celah bahkan telah memperkenalkan kembali politeisme sehingga terang-terangan merusak konsep penebusan Kristus seperti diajarkan dalam orthodoxi Kekristenan.<sup>35</sup>

Dalam Filipi 2:8, “Ia merendahkan diri, dan hidup dengan taat kepada Allah sampai mati--yaitu mati disalib.” Teks Alkitab Perjanjian Baru tersebut menjadi jaminan kuat yang telah ditetapkan sejak masa kekaisaran Konstantin bahwa memang Yesus adalah benar-benar Tuhan yang dapat dianggap telah mendamaikan manusia dengan Ketuhanan lewat pengorbanannya sebagai manusia atau dalam keadaan daging manusia, dengan demikian yang disangkal oleh Arianisme ialah konsep dan praksis penebusan Kristus atas dosa manusia

---

<sup>34</sup> The Editors of Encyclopaedia Britannica, “Arianism Christianity,” *Encyclopedia Britannica*.

<sup>35</sup> Dan Desmarques, *Christ Cult Codex: The Untold Secrets of the Abrahamic Religions and the Cult of Jesus* (France: Lion Publishing, 2022), 83.

padahal itulah inti iman Kristen.<sup>36</sup> Malahan, penebusan ialah maksud alamiah dari Allah ketika bersedia untuk menjelma dalam pribadi Yesus inkarnasi dalam wujud daging justru bukan menghinakan diri atau merendahkan diri sebagai sebatas ciptaan. Meskipun ada yang mengejek Yesus inkarnasi ialah mitos teologi yang ditafsirkan berdasarkan kitab Filipi, justru permulaan dari Kristologi yang benar ialah berasal dari sana. Oleh karena itu, inkarnasi seperti diterangkan dalam Filipi 2: 5-11 yang dipercayai Kristen ialah ide dan praksis kemuliaan Allah dalam upaya memuliakan posisi manusia sebagai pendosa dihadapan Allah bukan menghinakan Allah di hadapan manusia ciptaan.<sup>37</sup>

Arianisme sempat bisa berkembang dan bertahan oleh karena Kaisar Konstantianus II (anak dari Kaisar Konstantin I) memang bersimpati kepada kaum Arianisme yang ada kawasan penaklukan Kaisar di Bagian Timur di mana Arianisme berkembang yakni di daerah Byzantium dan juga Alexandria. Karena simpati tersebut, kaisar membuang banyak Uskup dari wilayah kekaisaran di Barat yang menentang Arius.<sup>38</sup> Hal itu dilakukan sebagai strategi untuk Padahal, sebelumnya, dari tahun 337 hingga 350 kaisar Konstantinus I justru bersimpati kepada orang Kristen non-Arian yang ada wilayah kekaisaran di Bagian Barat. Menjadi kaisar Kristen Romawi secara praktis telah menimbulkan masalah yang pelik bagi Konstantinus II, misalnya bagaimana kesiapannya untuk membuat kebijakan yang kooersif atau cara yang tepat bersikap terhadap para Uskup yang tidak senang kepadanya. Sejumlah Uskup Bagian Barat misalnya Marcellus Ancyra dan Eusebius Kaisarea lebih setuju pada kebijakan ayahnya sehingga para Uskup dianggap mendemonstrasikan pembangkangan dan penentangan terhadap kebijakan politik ekonomi-politik keagamaan Konstantianus II. Uskup Roma bernama Liberius salah satu yang dibuang karena bersekongkol untuk melawan politik keagamaan Konstantianus II. Para Uskup termasuk Theodoret, Nicephorus melakukan demonstrasi di jalanan umum di Alexandria, Mesir dan memicu gelombang protes di kekaisaran Bagian Timur hingga menimbulkan

---

<sup>36</sup> Montagu Pennington, *Redemption, Or, A View of the Rise and Progress of the Christian Religion From the Fall of Adam to Its Complete Establishemnt Under Constantine the Great* (London: F. C. and J. Rivington, 1811), 288.

<sup>37</sup> Rob Wijnsma, "The Mechanism of Redemption and the Nature of Christ," *Journal of Early Christian History* 1, no. 1 (2022): 221–234.

<sup>38</sup> Walt Stevenson, "Exiling Bishops: The Policy of Constantius II," *Dumbarton Oaks Papers* 68 (2014): 7–27.

huru-hara, pembunuhan, kekacauan sosial yang berdampak buruk pada keadaan dan ketahanan ekonomi Romawi.<sup>39</sup>

Kami memaparkan historisitas Kekristenan awal hingga abad keempat dengan cara melihatnya dari “*enggel*” bukan hanya data gereja. Terang sekali, perdebatan yang terjadi tidak selalu murni akan hal-hal dogmatis teologis. Sejarah dogmatika Kristen dipenuhi oleh intrik ekonomi-politik kekuasaan dan kewilayahan. Hingga abad keempat Masehi, kontroversi teologis menghasilkan polarisasi komunitas Kristen di seluruh Bagian Timur dan Barat Kekaisaran Romawi di masa munculnya kontroversi Arianisme.<sup>40</sup> Yang dipertaruhkan bukan hanya kebenaran tentang Tuhan tetapi juga otoritas yang paling berhak disebut pemimpin gereja Patriak atau *The Fathers* demi kekuasaan wilayah, tugas, pengikut di Alexandria, Abissinia, Antiokhia, Siria, Persia, Damaskus, Mesopotamia, Efesus, Edessa, Konstantinopel, termasuk pula jazirah Arabia. Legitimasinya bergantung pada klaim mereka untuk mewakili penganut dan wilayah itu. Jika tak jeli dan paham sejarah Kekristenan dan doktrin Kristus, khususnya yang kalah diasingkan oleh keputusan sejumlah Konsili kemudian masuk ke ajaran Islam, teks-teks Qur’an dan menyebar di jazirah Arabia.<sup>41</sup>

Tak ayal, doktrin Kristen dalam batas-batas dan maksud-maksud tertentu pernah saling menganyam dengan kekuasaan. Dan, jika bersedia untuk menerima kekelaman sejarah pemikiran Kristen, sesungguhnya kontroversi kekristenan di antara pemimpin gereja sejak Romawi Kuno selalu seputar hal-hal itu. Bahkan, julukan “*the Fathers*” atau Bapa-Bapa Gereja yang selalu dirujuk, meskipun subjeknya sangat mungkin jauh lebih baik hidup moralitasnya dari diketahui dan dibayagkan oleh orang lain, ialah upaya membangun kepemilikan rasa hormat kepada mereka tokoh Kristen di zaman kuno. Dalam banyak kasus, kata filolog London, Howard Malcom, lebih lanjut, termasuk Kristologi penuh dengan ide-ide teologi kontroversial, sayang sekali tidak banyak keberatan akademik dari para sarjana untuk menyingkapkan hal-hal tersebut, padahal banyak literatur yang berbahasa Latin, Jerman dan Francis

---

<sup>39</sup> R. Lim, *Public Disputation, Power, and Social Order in Late Antiquity* (Berkeley, London: University of California Press, 1995), 8-16.

<sup>40</sup> Carlos Galvaon-Sobrinho, “Embodied Theologies: Christian Identities and Violence in Alexandria in the Early Arian Controversy,” in *Violence in Late Antiquity: Perceptions and Practices*, ed. Harold Drake (Berkeley, London: Ashgate Publishing, Ltd., 2006), 321–332.

<sup>41</sup> Richard Bell, *The Origin of Islam in Its Christian Environment The Gunning Lectures Edinburgh University* (Edinburgh: Edinburgh University, 1925).

yang mendokumentasikannya.<sup>42</sup> Konflik Kekristenan dari dalam pada saat mencuatnya Yudaisme, Nikolaisme, Ebionitisme, Nestorianisme, Eutykianisme, Arianisme turut dipengaruhi oleh upaya yang gigih untuk menyebarkan teologi Kristen diaspora. Pada saat bersamaan, turut pula melahirkan gaya baru kepemimpinan gereja, di mana Uskup, Diaken, Presbiter semakin menguatkan kekuasaan di koloni kekaisaran. Mereka berposisi strategis sebagai pejabat negara bidang keagamaan. Posisi tersebut tak terhindarkan dari kontestasi bukan hanya urusan doktrinal.

### **Simpulan**

Sejarah Kekristenan melibatkan jalinan kuasa otoritas atas kepemilikan wilayah yang ditugasi Kaisar sebagai Bapa-Bapa Gereja. Dalam posisi prestisius itu, turut memaksa untuk menegaskan ortodoksi dan legitimasi mereka yang juga dibayar dengan huru-hara, pembangkangan, pembuangan bahkan perang. Konsili gereja era Romawi pernah diadakan “berjilid-jilid”, apapun perdebatan akademik selama ini, ialah satu keadaan yang mengharuskan mereka memobilisasi pengikut terlibat dalam memproyeksikan kekuatan di arena publik. Perkembangan doktrinal Kristen sekarang sebagian besar masih warisan pejabat gereja dan negara pada paruh pertama abad keempat terus mempengaruhi lahirnya perdebatan teologis modern. Apabila tidak cermat, akademisi pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen bahkan di gereja maupun polemikus Muslim dan Kristen hanya akan terkungkung dalam narasi seolah-olah murni urusan orthodoxi iman Kristen sesungguhnya jauh lebih kompleks adanya. Penelitian lanjut lebih menarik tentang sejarah Kekristenan, utamanya Kristologi hasil pemahaman golongan kalah di Konsili kemudian masuk kedalam ajaran Islam, yakni teks-teks Qur’an dan menyebar di jazirah Arabia, bisa dilakukan untuk pengembangan teologi agama-agama.

### **Daftar Pustaka**

- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Baur, Ferdinand C. *Paul, the Apostle of Jesus Christ, His Life and Work, His Epistles and His Doctrine. A Contribution to the Critical History of Primitive Christianity Translated from Second German Edition, Edited after the Death of the Author By Eduard Zeller Volume 1*. Edinburgh: William and Norgate, 1876.
- . *The Church History of the First Three Centuries, Volume 2 Translated Form German By Allan Menzies*. Edinburgh: William and Norgate, 1879.

---

<sup>42</sup> Howard Malcom, *References to the Principal Works in Every Department of Religious Literature* (Boston: Gould and Lincoln, 1868), 5-6.

- Bell, Richard. *The Origin of Islam in Its Christian Environment The Gunning Lectures Edinburgh University*. Edinburgh: Edinburgh University, 1925.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin Kristus, Volume 3*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Bird, Frederick Bruce. *The Generative Power of Hope Anticipating Possibilities in Times of Crises*. Cham, Switzerland: Springer International Publishing, 2022.
- Bissonnet, Peter. "Unique and Universal Crucifixion: Analysis of Various Biblical Themes." *Open Journal of Philosophy* 8, no. 3 (2018): 1–10.
- Blunt, John Henry. *Dictionary of Sects, Heresies, Ecclesiastical Parties, and Schools of Religious Thought*. London: Rivingtons, 1874.
- Britannica, The Editors of Encyclopaedia. "Arianism Christianity." *Encyclopedia Britannica*.
- . "Ebionite." *Encyclopedia Britannica*.
- Bullock, William Thomas. "Nicolas." In *A Dictionary of the Bible Volume II*, edited by William Smith, 536–537. London: Brown Little and Company, 1863.
- Che, Jayoung. "The Political and Social Conflict between Orthodox Christianity (Constantinople and Rome) and Eastern Monophysitism." *Athens Journal of History* 1, no. 4 (2015): 267–288.
- Cook, Frederic Charles. *The Holy Bible, According to the Authorized Version (A.D. 1611) with an Explanatory and Critical Commentary and a Revision of Translation by Bishops and Other Clergy of the Anglican Church: New Testament Vol. IV Hebrews-The Revelation of St. John*. London: John Murray Albemarle Street, 1881.
- Davies, Paul E. "Early Christian Attitudes toward Judaism and the Jews." *Journal of Bible and Religion* 13, no. 2 (1945): 72–82.
- Desmarques, Dan. *Christ Cult Codex: The Untold Secrets of the Abrahamic Religions and the Cult of Jesus*. Lion, France: 22 Lion Publishing, 2022.
- E., Peterson. "Christianus." In *Judentum Und Gnosis*, edited by Frühkirche, 353–372. Freiburg im Breisgau, Germany: Freiburg Herder, 1959.
- Easton, Matthew George. *Nicolaitanes: Easton's Bible Dictionary New and Revised Edition*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson and Sons, 1897.
- Edward, Watts. "Theodosius II and His Legacy in Anti-Chalcedonian Communal Memory." In *Theodosius II: Rethinking the Roman Empire in Late Antiquity*, edited by Christopher Kelly, 269–284. Malden, MA: Cambridge University Press, 2013.
- Eirini Artemi Athens. "Cyril of Alexandria's Critique of the Term THEOTOKOS by Nestorius Constantinople." *Acta Theologica* 32, no. 2 (2022): 1–16.
- Galvaon-Sobrinho, Carlos. "Embodied Theologies: Christian Identities and Violence in Alexandria in the Early Arian Controversy." In *Violence in*

- Late Antiquity: Perceptions and Practices*, edited by Harold Allen Drake, 321–332. Berkeley, Los Angeles and London: Ashgate Publishing, Ltd., 2006.
- Guericke, Henry. *A Manual of Church History Mediaeval Church History A.D. 590-A.D. 1073*. Andover, Massachusetts: Warren F. Draper, 1882.
- Harnack, Adolf von. “The Sect of the Nicolaitans and Nicolaus, the Deacon in Jerusalem.” *Journal of Religion* 3, no. 4 (1923): 413–422.
- Karl Joseph von Hefele, William R. Clark. *History of the Council of the Church Volume 3*. Edinburgh: T. & T. Clark, 1883.
- Kim, Doosuk. “Intertextuality and New Testament Studies.” *Currents in Biblical Research* 20, no. 3 (2022): 238–260.
- Lacey, T.A. *Church Historical Society Volume 70*. London: SPCK, 1903.
- Lim, R. *Public Disputation, Power, and Social Order in Late Antiquity*. Berkeley, Los Angeles and London: University of California Press, 1995.
- Lodge, Edwin A. *The Christian Unionist, Volume 1*. Detroit, MI: The Office of The Christian Unionist, 1866.
- Mackay, W. M. “Another Look at the Nicolaitans.” *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 45, no. 2 (1973): 111–115.
- Malcom, Howard. *References to the Principal Works in Every Department of Religious Literature*. Boston: Gould and Lincoln, 1868.
- Maxwell, Jaclyn L. *Simplicity and Humility in Late Antique Christian Thought Elites and the Challenges of Apostolic Life*. New York: Cambridge University Press, 2021.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi, Diterjemahkan Oleh Liem Sien Kie, Cet. Ke-10*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Missick, Stephen Andrew. “Socotra: The Mysterious Island of the Assyrian Church of the East.” *Church of Beth Kokhen Journal* 12, no. 4 (2016).
- . “The Assyrian Church in the Mongol Empire.” *Journal of Assyrian Academic Studies* XIII, no. 2 (1999): 81–83.
- Morten Bøsterud, Jan C.M. Venter, Et., All. *Reformed Theology in Africa Series Volume 3: Christian Ethics and Political Economy Markers for a Developing South Africa*. Cape Town, South Africa: AOSIS Publishing, 2020.
- Pennington, Montagu. *Redemption, Or, A View of the Rise and Progress of the Christian Religion From the Fall of Adam to Its Complete Establishemnt Under Constantine the Great*. London. F. C. and J. Rivington, 1811.
- Pick, Bernhar. *Paralipomena: Remains of Gospels and Sayings of Christ*. London: Open Court, 1908.
- Shepardson, Christine. *Controlling Contested Places Late Antique Antioch and the Spatial Politics of Religious Controversy*. Berkeley: University of California Press, 2019.
- Simon, Richard. *A Critical History of the Text of the New Testament: Wherein Is*

*Firmly Established the Truth of Those Acts on Which the Foundation of Christian Religion Is Laid.* London: R. Taylor, 1689.

Stevenson, Walt. "Exiling Bishops: The Policy of Constantius II." *Dumbarton Oaks Papers* 68 (2014): 7–27.

Trebilco, Paul. "The Jewish Community in Ephesus and Its Interaction with Christ-Believers in the First Century CE and Beyond." In *The First Urban Churches 3 Ephesus · Volume 3*, edited by James R. L.L. Welborn Harrison, 93–126. Atlanta: SBL Press, 2018.

Vranic, Vasilije. "The Christology of Eutyches at the Council of Constantinople 448." *Philotheos* 8 (2008): 208–221.

Wijnsma, Rob. "The Mechanism of Redemption and the Nature of Christ." *Journal of Early Christian History* 1, no. 1 (2022): 221–234.